

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MASA PANDEMI

Mohammad Iqbal¹⁾, Ponoarjo²⁾, Ahmadi³⁾

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti

email: ¹iqbalpandi28@gmail.com, ²ponoarjo@gmail.com, ³ahmadi_ak@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi motivasi belajar matematika siswa di masa pandemi di SD. Subjek pada penelitian ini adalah 29 siswa kelas VB SD Negeri Demangharjo 01 yang berada di Desa Demanghajo, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kondisi motivasi belajar matematika siswa di masa pandemi memiliki rata-rata sebesar 68,96% yang termasuk dalam kategori cukup, berdasarkan dari 6 indikator yaitu 1.) 65,52% yang dikategorikan tinggi, 2.) 58,62% yang dikategorikan cukup, 3.) 41,38% yang dikategorikan cukup, 4.) 58,62% yang dikategorikan cukup, 5.) 41,38% yang dikategorikan rendah, 6.) 55,17% yang dikategorikan rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika di masa pandemi siswa kelas VB SD Negeri Demangharjo 01 termasuk dalam kategori cukup, walaupun masih diperlukan peningkatan seperti pada cara mengajar yang menarik, kondisi lingkungan yang dimana perhatian dari orang tua perlu diberikan untuk anak agar motivasi belajar mereka di masa pandemi saat ini tetap tinggi.

Kata kunci: Analisis, Motivasi Belajar Matematika, Pandemi

PENDAHULUAN

Saat dunia ini sedang dilanda bencana pandemi covid-19 yang membuat semua aktivitas harus dibatasi, tak terkecuali proses belajar mengajar di sekolah. Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara yang terdampak pandemi covid-19 sejak 1 tahun lalu. Menurut surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran (Covid-19), saat ini penyebaran covid-19 yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan

seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Hal ini membuat semua kegiatan pembelajaran di sekolah yang dulunya dengan tatap muka kini hanya bisa dilakukan melalui daring/jarak jauh dengan didampingi orang tua (Aji et al., 2020). Namun masih juga banyak ditemui orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian dari segi pendidikan karena minimnya pengetahuan mereka akan pendidikan. Dalam pembelajaran daring di masa pandemi saat ini membuat siswa sulit dalam belajar, terlebih bagi sekolah yang siswanya terbilang masih rendah dari segi

material maupun sumber daya manusianya.

Matematika merupakan proses melatih otak untuk dapat berpikir logis, teratur, berkesinambungan dan dapat menyatakan bukti-bukti yang kuat dalam setiap pernyataan yang diucapkan Ahmadi, (2017). Matematika juga dikenal sebagai salah satu mata pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi siswa karena memang sulit untuk dipahami terlebih dengan adanya pandemi covid-19 ini membuat siswa semakin tidak bersemangat untuk belajar lagi. Padahal kita tahu matematika merupakan materi dasar yang sangat penting. Terlebih sekarang banyak terdapat teknologi-teknologi canggih yang memanfaatkan matematika didalamnya. Padahal matematika mampu melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Pada dasarnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dimana tingkat keberhasilannya dalam memahaminya perlu didukung dengan motivasi belajar siswa yang tinggi pula. Namun dalam keadaan pandemi saat ini justru matematika kian dijauhi oleh siswa karena sulit dipelajari dengan cara daring atau jarak jauh. Hal inilah yang juga memicu motivasi belajar

dalam diri siswa kelas V SD Negeri Demangharjo 01 di masa pandemi semakin menurun. Hal ini bisa terlihat dari beberapa siswa yang mengalami penurunan hasil belajar yang cukup drastis. Tentunya dibalik menurunnya motivasi belajar siswa tersebut menjadi salah satu masalah yang melatarbelakanginya seperti masih adanya siswa yang tidak memiliki gawai/handphone sehingga menyulitkan mereka dalam menerima materi dari guru.

Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bahwa Pendidikan merupakan suatu tindakan sadar dan terancang dalam membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hartini & Warmi, 2019). Sehingga dalam mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran yang baik perlu adanya unsur-unsur didalamnya. Motivasi belajar juga bisa dikatakan sebagai alat dalam pembelajaran.

Motivasi belajar sangat berperan penting dalam memperbaiki susana belajar dan proses pembelajaran yang baik bagi siswa. Karena semakin baik motivasi yang diberikan kepada siswa maka semakin berhasil pembelajaran itu (Surdiman, 2014).

Menurut Ricardo & Meilani (2017) dalam Sardiman (2010) mengungkapkan motivasi belajar dapat diartikan semacam kemampuan gerak pada diri siswa yang mampu memunculkan aktivitas belajar, dan memastikan kelangsungan aktivitas belajar serta mampu memberi petunjuk aktivitas belajar sehingga target yang diharapkan oleh subjek belajar tersebut mampu tercapai. Dalam hal ini motivasi belajar juga bisa diartikan sebagai sebuah tujuan dan alat dalam pembelajaran (Hartini & Warmi, 2019). Menurut (Hamzah, 2011) beliau mengungkapkan bahwa ada empat fungsi utama motivasi dalam belajar, yaitu: a) Memastikan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai penguat belajar, b) Memperjelas tujuan belajar yang akan diraihinya, c) Menentukan berbagai macam hambatan terhadap rangsangan belajar dan d) Menentukan ketekunan belajar siswa agar hasil belajar menjadi maksimal. Sehubungan dengan pernyataan tersebut,

Bernard & Sunaryo (2020) dalam Hamalik (2008) menyatakan bahwa motivasi juga berfungsi untuk: a) Dampak yang memfokuskan aktivitas seseorang untuk mencapai harapan yang diinginkan; b) Motivasi berfungsi untuk pengambil inisiatif berjalannya belajar siswa.

Dari penjelasan diatas, masalah penelitian ini difokuskan pada analisis motivasi belajar matematika siswa kelas V SD N Demangharjo 01 di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran motivasi belajar matematika siswa kelas VB di SD N Demangharjo 01 saat masa pandemi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang motivasi belajar matematika siswa di masa pandemi *covid-19*. Untuk metode pengumpulan data menggunakan angket/kuisisioner dan wawancara yang isinya berhubungan dengan motivasi belajar matematika. Angket merupakan teknik dalam menggabungkan data berupa urutan pertanyaan yang diberikan pada respon untuk dijawab secara eksklusif Ponoharjo (2017). Dalam angket tersebut terdiri dari

15 pertanyaan yang terdiri 9 pertanyaan positif dan 6 pertanyaan negatif. Subjek dari penelitian ini adalah kelas VB SD Demangharjo 01 yang berjumlah 29 siswa. Angket tersebut nantinya diisi sesuai dengan kondisi belajar matematika mereka di masa pandemi saat ini dan tanpa ada paksaan apapun.

Berikut beberapa pilihan jawaban yang tersedia didalam angket:

Tabel 1. Penilaian Skala Likert Angket Motivasi Belajar Matematika di Masa Pandemi.

Pilihan Jawaban	Skor Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Pemilihan subjek menggunakan pertimbangan pengelompokan kategori yang diambil dari Riduwan (2015), dari 29 siswa akan diseleksi 2 siswa untuk selanjutnya mengikuti wawancara. Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan berinteraksi secara langsung antara peneliti dengan responden Ponoharjo (2017). Wawancara tersebut terdiri dari 10 pertanyaan yang

berhubungan dengan motivasi belajar matematika di masa pandemi.

Untuk rumusnya sendiri dalam penelitian ini memakai perhitungan dengan menjumlahkan skor masing-masing item pertanyaan angket dari masing-masing responden. Kemudian membentuk kategori pengelompokan yang diambil dari Riduwan, (2015). Langkah dalam membentuk kategori pengelompokan tersebut yaitu dengan menghitung hasil dari skor maksimal dibagi skor minimum.

Hasil tersebut digunakan sebagai perkalian skor minimum dimana pada masing-masing interval akan bertambah satu. Berikut merupakan tabel kategori pengelompokan:

Tabel 2. Kategori Pengelompokan

Interval	Kategori
$B < T \leq A$	Tinggi
$C < T \leq B$	Cukup
$C < T \leq D$	Rendah
$T \leq D$	Sangat Rendah

Riduwan, (2015)

Keterangan:

T: Jumlah skor yang didapat

A: $B \times 4$

B: $C \times 3$

C: $D \times 2$

D: Skor minimum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil, bahwa motivasi belajar matematika siswa dikategorikan menjadi empat yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Berikut tabel frekuensi motivasi belajar matematika siswa yang akan dijelaskan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Tabel Frekuensi Motivasi Belajar Matematika

Interval	F	Persentase	Kategori
$45 < T \leq 60$	7	24,14%	Tinggi
$30 < T \leq 45$	20	68,96%	Cukup
$15 < T \leq 30$	2	6,90%	Rendah
$T \leq 15$	0	0 %	Sangat Rendah
Jumlah	29	100%	

Menurut dari hasil yang diperoleh melalui data tersebut, maka motivasi belajar matematika siswa termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari 7 siswa 24,14% termasuk kategori tinggi, 20 siswa 68,96% termasuk cukup, 2 siswa 6,90% termasuk rendah, dan 0 siswa 0% termasuk sangat rendah.

Berikut merupakan tabel hasil perhitungan skor:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Skor

No	Indikator	Persentase Rata-rata	Interpretasi
1.	Adanya hasrat dan keinginan dalam belajar di masa pandemi.	65,52%	Tinggi
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar di masa pandemi.	58,62%	Cukup
3.	Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.	41,38%	Cukup
4.	Adanya penghargaan belajar di masa pandemi.	58,62%	Cukup
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar di masa pandemi.	41,38%	Rendah

1.	Adanya hasrat dan keinginan dalam belajar di masa pandemi.	65,52%	Tinggi
----	--	--------	--------

2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar di masa pandemi.	58,62%	Cukup
----	--	--------	-------

3.	Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.	41,38%	Cukup
----	---	--------	-------

4.	Adanya penghargaan belajar di masa pandemi.	58,62%	Cukup
----	---	--------	-------

5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar di masa pandemi.	41,38%	Rendah
----	---	--------	--------

6.	Adanya lingkungan belajar di masa pandemi yang kondusif.	55,17%	Rendah
	Persentase Keseluruhan	53,445 %	Cukup

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, untuk indikator pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan dalam belajar di masa pandemi yang mendapat hasil 65,52% dimana hal itu masuk dalam kategori tinggi. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang tetap bersemangat dalam belajar agar mendapatkan nilai yang memuaskan di masa pandemi ini. Siswa juga harus memiliki hasrat dan keinginan belajar yang kuat sehingga mampu memunculkan motivasi belajar dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartini & Warmi, (2019) yang menyatakan bahwa secara umum siswa, dapat memahami bahwa adanya hasrat dan keinginan belajar mampu meningkatkan hasil belajar yang baik.

Untuk indikator kedua yaitu adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar di masa pandemi yang mendapat hasil 58,60% yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang cukup merasa membutuhkan saat menerima materi dari

guru, dan menganggap bahwa mata pelajaran matematika sangat bermanfaat baginya, namun disisi lain ada sebagian kecil siswa yang menganggap bahwa matematika hanyalah pelajaran yang memusingkan dan sulit untuk dipahami. Sejalan dengan hal tersebut Hartini & Warmi, (2019) berpendapat bahwa jika semua siswa ingin memiliki motivasi yang tinggi, maka harus memiliki dorongan dan mampu memahami kebutuhan belajarnya sendiri. Mudjiono, (2002) menyatakan bahwa motivasi itu dilihat dari dorongan mental yang menjalankan dan menunjukkan karakteristik manusia, termasuk juga karakteristik belajar siswa. Dengan adanya pandemi saat ini memang sangat diperlukan dorongan dan kebutuhan belajar dari diri sendiri hal ini karena pembelajaran yang dilakukan masih daring sehingga perlu adanya kesadaran dalam diri untuk bersemangat dalam belajar.

Untuk indikator ketiga yaitu adanya harapan dan cita-cita di masa depan yang mendapat hasil 41,38% yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang cukup merasa masih memiliki keinginan kuat dalam menggapai cita-cita mereka di masa pandemi saat ini. Walaupun masih

terdapat beberapa siswa yang akhirnya bingung dengan arah tujuan mereka yaitu cita-cita, karena sulitnya belajar sehingga siswa sudah terbiasa belajar dirumah tanpa diawasi guru dan orang tua, sehingga siswa hanya menghabiskan sebagian waktunya dirumah untuk bermain. Padahal perlu diketahui dengan menumbuhkan harapan dan cita-cita siswa sejak dini mampu mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik lagi di masa depan.

Untuk indikator keempat yaitu adanya penghargaan belajar di masa pandemi yang mendapat hasil 58,62% yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang cukup merasa bahwa pujian yang diberikan sangat membantu mereka, karena dapat menjadi motivasi penyemangat saat belajar dan kebanggaan diri sehingga memunculkan rasa percaya tinggi saat belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun masih terdapat siswa yang merasa tidak senang dengan penghargaan yang diberikan oleh guru, karena tidak semua siswa mendapatkannya dan hanya siswa itu saja yang selalu mendapatkannya, Sehingga disisilain hal ini berdampak pada semangat belajar siswa tersebut.

Untuk indikator kelima yaitu adanya kegiatan yang menarik dalam belajar di masa pandemi yang mendapat hasil 41,38% yang termasuk dalam kategori rendah, Hal ini bisa diketahui dari siswa yang merasa cara guru dalam menyampaikan materi dapat dikatakan membosankan. Karena media yang digunakan saat menyampaikan materi di masa pandemi ini hanya melalui *whatsapp grub* saja, sehingga minat belajar siswa di masa pandemi ini dapat dikatakan rendah. Cara yang digunakan guru tersebut kurang mampu memberikan pemahaman yang mudah kepada siswa saat menerima materi matematika, ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang belum bisa mengoperasikan operasi dasar. Sejalan dengan hal tersebut Hartini & Warmi, (2019) berpendapat bahwa kegiatan yang mampu menarik minat siswa untuk belajar adalah sebagian tugas utama seorang guru dalam membuat suasana belajar yang terbaik untuk siswa. Namun guru juga pernah menggunakan media lain seperti video dan *zoom* tetapi karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh siswa sehingga media tersebut tidak digunakan lagi.

Untuk indikator keenam yaitu adanya lingkungan belajar di masa pandemi yang kondusif yang mendapat

hasil 41,38% yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang merasa bahwa lingkungannya kurang nyaman untuk belajar dirumah, karena rumah yang ditempati oleh banyak orang membuat konsentrasi belajarnya tidak fokus dan ajakan teman untuk bermain lebih disukai dari pada belajar. Sebagian siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua nya, dimana orang tua hanya memikirkan pekerjaannya tanpa melihat perkembangan belajar anak di masa pandemi ini. Padahal di saat sekarang apalagi pandemi ini siswa dituntut belajar melalui daring, namun masih ada siswa yang tidak diberikan fasilitas hp untuk belajar. Orang tua juga sebenarnya ingin memberikan fasilitas tersebut, tetapi keterbatasan faktor ekonomilah yang membuat orang tua tidak mampu memenuhi fasilitas belajar anak terlebih di masa pandemi saat ini.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, untuk indikator pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan dalam belajar di masa pandemi yang mendapat hasil 65,52% dimana hal itu masuk dalam kategori tinggi. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang tetap bersemangat dalam belajar agar mendapatkan nilai yang memuaskan di masa pandemi ini. Siswa

juga harus memiliki hasrat dan keinginan belajar yang kuat sehingga mampu memunculkan motivasi belajar dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartini & Warmi, (2019) yang menyatakan bahwa secara umum siswa, dapat memahami bahwa adanya hasrat dan keinginan belajar mampu meningkatkan hasil belajar yang baik.

Untuk indikator kedua yaitu adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar di masa pandemi yang mendapat hasil 58,60% yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang cukup merasa membutuhkan saat menerima materi dari guru, dan menganggap bahwa mata pelajaran matematika sangat bermanfaat baginya, namun disisi lain ada sebagian kecil siswa yang menganggap bahwa matematika hanyalah pelajaran yang memusingkan dan sulit untuk dipahami. Sejalan dengan hal tersebut Hartini & Warmi, (2019) berpendapat bahwa jika semua siswa ingin memiliki motivasi yang tinggi, maka harus memiliki dorongan dan mampu memahami kebutuhan belajarnya sendiri. Mudjiono, (2002) menyatakan bahwa motivasi itu dilihat dari dorongan mental yang menjalankan dan menunjukkan karakteristik manusia, termasuk juga

karakteristik belajar siswa. Dengan adanya pandemi saat ini memang sangat diperlukan dorongan dan kebutuhan belajar dari diri sendiri hal ini karena pembelajaran yang dilakukan masih daring sehingga perlu adanya kesadaran dalam diri untuk bersemangat dalam belajar.

Untuk indikator ketiga yaitu adanya harapan dan cita-cita di masa depan yang mendapat hasil 41,38% yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang cukup merasa masih memiliki keinginan kuat dalam menggapai cita-cita mereka di masa pandemi saat ini. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang akhirnya bingung dengan arah tujuan mereka yaitu cita-cita, karena sulitnya belajar sehingga siswa sudah terbiasa belajar di rumah tanpa diawasi guru dan orang tua, sehingga siswa hanya menghabiskan sebagian waktunya di rumah untuk bermain. Padahal perlu diketahui dengan menumbuhkan harapan dan cita-cita siswa sejak dini mampu mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik lagi di masa depan.

Untuk indikator keempat yaitu adanya penghargaan belajar di masa pandemi yang mendapat hasil 58,62% yang termasuk dalam kategori cukup. Hal

ini bisa diketahui dari siswa yang cukup merasa bahwa pujian yang diberikan sangat membantu mereka, karena dapat menjadi motivasi penyemangat saat belajar dan kebanggaan diri sehingga memunculkan rasa percaya tinggi saat belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun masih terdapat siswa yang merasa tidak senang dengan penghargaan yang diberikan oleh guru, karena tidak semua siswa mendapatkannya dan hanya siswa itu saja yang selalu mendapatkannya, Sehingga disisilain hal ini berdampak pada semangat belajar siswa tersebut.

Untuk indikator kelima yaitu adanya kegiatan yang menarik dalam belajar di masa pandemi yang mendapat hasil 41,38% yang termasuk dalam kategori rendah, Hal ini bisa diketahui dari siswa yang merasa cara guru dalam menyampaikan materi dapat dikatakan membosankan. Karena media yang digunakan saat menyampaikan materi di masa pandemi ini hanya melalui *whatsapp grub* saja, sehingga minat belajar siswa di masa pandemi ini dapat dikatakan rendah. Cara yang digunakan guru tersebut kurang mampu memberikan pemahaman yang mudah kepada siswa saat menerima materi matematika, ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang

belum bisa mengoperasikan operasi dasar. Sejalan dengan hal tersebut Hartini & Warmi, (2019) berpendapat bahwa kegiatan yang mampu menarik minat siswa untuk belajar adalah sebagian tugas utama seorang guru dalam membuat suasana belajar yang terbaik untuk siswa. Namun guru juga pernah menggunakan media lain seperti video dan *zoom* tetapi karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh siswa sehingga media tersebut tidak digunakan lagi.

Untuk indikator keenam yaitu adanya lingkungan belajar di masa pandemi yang kondusif yang mendapat hasil 41,38% yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini bisa diketahui dari siswa yang merasa bahwa lingkungannya kurang nyaman untuk belajar dirumah, karena rumah yang ditempati oleh banyak orang membuat konsentrasi belajarnya tidak fokus dan ajakan teman untuk bermain lebih disukai dari pada belajar. Sebagian siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua nya, dimana orang tua hanya memikirkan pekerjaannya tanpa melihat perkembangan belajar anak di masa pandemi ini. Padahal di saat sekarang apalagi pandemi ini siswa dituntut belajar melalui daring, namun masih ada siswa yang tidak diberikan fasilitas hp untuk

belajar. Orang tua juga sebenarnya ingin memberikan fasilitas tersebut, tetapi keterbatasan faktor ekonomilah yang membuat orang tua tidak mampu memenuhi fasilitas belajar anak terlebih di masa pandemi saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar matematika siswa memiliki rata-rata 68,96 % yang dikategorikan cukup, hal ini merujuk kepada 6 indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan dalam belajar di masa pandemi yang memperoleh hasil sebesar 65,52 % yang dikategorikan tinggi, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar di masa pandemi yang memperoleh hasil sebesar 58,62 % yang dikategorikan cukup, adanya harapan dan cita-cita di masa depan yang memperoleh hasil sebesar 41,38 % yang dikategorikan cukup, adanya penghargaan belajar di masa pandemi yang memperoleh hasil sebesar 58,62 % yang dikategorikan cukup, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar di masa pandemi 41,38 % yang dikategorikan rendah, Adanya lingkungan belajar di masa pandemi yang kondusif 55,17 % yang dikategorikan rendah.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 siswa kebanyakan dari mereka merasa kesulitan saat belajar melalui daring terlebih untuk pelajaran matematika, walaupun keinginan untuk belajar dalam diri mereka cukup tinggi. Namun keterbatasan sarana komunikasi menghambat belajar mereka, dan kondisi lingkungan sebagian siswa kurang mendukung untuk belajar. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah yang membuat mereka kurang berkonsentrasi dan ajakan teman untuk bermain lebih disukai dari pada belajar. Media yang digunakan oleh guru terbilang membosankan karena hanya melalui *whatsapp grub* saja, sehingga siswa kurang berminat dalam belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika di masa pandemi siswa kelas VB SD Negeri Demangharjo 01 termasuk dalam kategori cukup, walaupun masih diperlukan peningkatan seperti pada cara mengajar yang menarik, kondisi lingkungan yang dimana perhatian dari orang tua perlu diberikan untuk anak agar motivasi belajar mereka di masa pandemi saat ini tetap tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2017). Pengaruh Kebiasaan Bermain Game dan Konsep diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SMP NU 1 Hasyim Asyari Tarub. *Cakrawala*. <https://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>
- Aji, W., Dewi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. 2(1), 55–61.
- Bernard, M., & Sunaryo, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa MTs dalam Pembelajaran Matematika Materi Segitiga dengan Berbantuan Media Javascript Geogebra. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 134–143. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.173>
- Hamzah, U. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Hartini, T. S., & Warmi, A. (2019). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Di Smp. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 640–646.
- Mudjiono, D. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Asdi Mahasatya.
- Ponoharjo. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*. Tegal.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>

- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surdiman, A. M. (2014). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (p. 85). Raja Grafindo Persada.